

**PLURALISME AGAMA PERSPEKTIF TEORI  
STRUKTURAL FUNGSIONAL DAN INTERAKSIONISME  
SIMBOLIK**

**Oleh:**

**Umi Hanik**

*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri*

**Abstrak :**

Artikel ini membahas tentang konsep pluralisme agama ditinjau dari teori struktural fungsional dan teori interaksionisme simbolik. Teori fungsional struktural digunakan karena dianggap dapat menubuhkan perhatian dan sumbangan terhadap sistem sosial yang berupa fungsi integratif karena fungsional struktural melihat masyarakat sebagai aqualibrium sosial dari semua institusi yang ada di dalamnya.

**Kata Kunci :** *Pluralisme Agama, Struktural Fungsional, Interaksionisme Simbolik*

**Pendahuluan**

Untuk menjelaskan persoalan pluralisme agama hubungannya dengan masalah konflik dan integrasi sosial, maka perspektif teori interaksionalisme simbolis dan struktur fungsional diharapkan dapat menggiring persoalan menjadi lebih jelas, guna menemukan persoalan-persoalan substantif dari penelitian yang di lakukan.

F. O'dea (1992 : 11) teori struktur fungsional di gunakan karena dapat menumbuhkan perhatian pada sumbangan fungsional agama yang diberikan kepada sistem sosial. Dalam konteks penelitian ini yang perlu mendapatkan perhatian adalah fungsi agama sebagai kekuatan integratif masyarakat. Sebagaimana diketahui struktur fungsional melihat masyarakat sebagai aqualibrium sosial dari semua institusi yang ada di

dalamnya. Sebagai keseluruhan sistem sosial masyarakat menciptakan pola-pola kelakuan yang terdiri dari norma-norma yang dianggap sah dan mengikat oleh anggotanya yang menjadi pengambil bagian (partisipasi) dari sistem itu. Keseluruhan dari institusi-institusi yang membentuk sistem sosial itu sedemikian rupa, sehingga setiap bagian saling menguntungkan dengan semua bagian lainnya sedemikian erat hingga perubahan dalam satu bagian mempengaruhi yang lain dan keadaan sistem sebagai keseluruhan (Hendropuspito, 1990 : 27 : Suwarsono dan Alvin, so, 1991:11-13)' Agar masyarakat sebagai suatu sistem tetap survive dan tidak mengalami kekacauan (*chaos*) di dalamnya menurut Parsons (dalam Ritzer,1982 : 97), setiap lembaga yang ada dalam masyarakat perlu menjalankan fungsi pokok (*functional imperative*) apa yang kemudian disebut AGIL (*Adaptation Goal, Attainment, integration, Latency*).

Secara umum teori sosial fungsional mengemukakan konsep tentang tindakan sosial (*social action*) yang beranggapan bahwa perilaku sukarela mencakup beberapa elemen pokok, yaitu :

- a. Aktor sebagai individu
- b. Aktor memiliki tujuan utama yang dicapai
- c. Aktor memiliki berbagai cara untuk melaksanakan tujuan tersebut
- d. Aktor dihadapkan pada berbagai kondisi dan situasi yang dapat mempengaruhi pilihan cara-cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut
- e. Aktor dikomando oleh nilai-nilai, norma-norma, ide-ide dalam menentukan tujuan yang diinginkan dan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut

Perilaku termasuk bagaimana aktor mengambil keputusan tentang cara-cara yang akan digunakan akan mencapai tujuan di pengaruhi oleh ide-ide dan situasi kondisi yang ada. Manusia adalah aktor yang memiliki kemampuan yang memiliki untuk

Volume 28 Nomor 1 Januari-Juni 2017 207

melakukan serangkaian pilihan dalam melakukan tindakannya, yang disebut sebagai cara-cara, yang pada kenyataannya dipengaruhi oleh norma, ide, nilai, dan tujuan yang ingin dicapainya serta situasi dan kondisi dimana tindakan itu akan dilakukan. Secara umum teori struktural fungsional memiliki asumsi untuk menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat, yaitu :

1. Masyarakat harus dianalisis sebagai satu kesatuan yang utuh yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berinteraksi.
2. Hubungan yang ada bisa bersifat satu arah atau hubungan yang timbal balik.
3. Sistem sosial yang ada bersifat dinamis dimana penyesuaian yang ada tidak perlu banyak mengubah sistem sebagai suatu kesatuan.
4. Integrasi yang ada di masyarakat senantiasa timbul ketegangan-ketegangan dan penyimpangan-penyimpangan, tetapi penyimpangan dan ketegangan ini akan dinetralisir lewat proses pelembagaan.
5. Perubahan-perubahan akan berjalan secara gradual dan berlahan-lahan sebagai suatu proses adaptasi dan penyesuaian.
6. Perubahan adalah hasil penyesuaian dari luar tumbuh oleh adanya diferensiasi dan inovasi.
7. Sistem diintegrasikan lewat pemilikan nilai-nilai yang sama.

Agama memiliki fungsi dalam sistem sosial, didalam masyarakat terdapat lembaga yang masing-masing memiliki fungsi berbeda sesuai dengan peran yang dimainkannya. Sebagaimana keberadaan lembaga keagamaan berfungsi untuk membimbing umat manusia agar berlaku baik sesuai dengan fitrahnya.

Dalam perspektif struktur fungsional agama dipandang mempunyai peran dalam menciptakan ikatan bersama baik di antara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka (Nottingham, 1990 : 42). Fungsi seperti ini secara empirik telah dibuktikan oleh Emile Durkheim yang mengantarkan pada suatu kesimpulan bahwa agama berfungsi sebagai kekuatan pemersatu masyarakat (Horton dan Hunt, 1993 : 308). Dalam *The Elementary Form Of Religious Life* (1992). Durkheim menjelaskan bahwa tujuan utama agama adalah membantu orang berkomunikasi dengan sesamanya. Ritual-ritual religius yang dijalankan oleh setiap pemeluk agama membantu seseorang untuk mengembangkan rasa paguyuban (*sense of community*) seperti kebersamaan dalam peristiwa perkawinan, kelahiran, kematian dan lain sebagainya. Pembuktian empirik berikutnya dari Geert (Robertson, 1992 : 201-204), yang membuktikan bahwa salah satu fungsi konflik yang juga berhasil dibuktikan secara empirik oleh Geertz melalui penelitiannya di Mojokuto. Menurut Geertz agama dapat menjelaskan fungsi integrasi sosial karena terdapatnya :

1. Perasaan memiliki satu kehidupan
2. Kenyataan bahwa pola-pola keagamaan tidak disebabkan secara langsung dalam bentuk sosial, secara murni dan sederhana, melainkan melalui proses yang rumit, hingga komitmen keagamaan dan komitmen lainnya terhadap kelas, tetangga dan lain sebagainya harus seimbang sehingga munculah berbagai individu dalam kelompok “vital campuran” yang bisa berperan sebagai perantara.
3. Toleransi umum yang didasarkan atau suatu “relatifisme kontekstual” yang menganggap nilai-nilai tertentu sesuai dengan konteksnya dan dengan demikian memperkecil “missionisasi”

4. Pertumbuhan mekanisme sosial yang mantap menuju kepada bentuk-bentuk integrasi sosial yang majemuk dan nonkritis yang di dalamnya orang-orang yang memiliki berbagai pandang sosial dan nilai dasar yang berbeda secara radikal dapat bergaul secara baik satu sama lainnya untuk menjaga agar masyarakat tetap berfungsi.

Dalam fungsi lainnya, agama merealisasikan sebagai kekuatan yang dapat memicu munculnya konflik dalam kehidupan masyarakat. Untuk mengungkapkan persoalan ini akan di gunakan teori konflik. Jika dalam teori struktur fungsional masyarakat di pandang selalu dalam keteraturan, harmoni, maka dalam pandangan teori konflik, kehidupan masyarakat selalu di tandai dengan persaingan yang mengarah pada terjadinya pertentangan atau konflik (Paterson. N, Vauchan, 1996 : 12-13). Dalam penjelasan yang lebih terperinci (Sanderson, 1993:12) menjelaskan sebagai berikut :

1. Kehidupan sosial pada dasarnya merupakan arena konflik atau pertentangan
2. Sumber-sumber daya ekonomi dan kekuasaan-kekuasaan politik merupakan hal penting yang berbagai kelompok berusaha merebutnya
3. Akibat tipikal dari pertentangan ini adalah pembagian masyarakat menjadi kelompok yang di terminan secara ekonomi dan kelompok yang ter subordinasi
4. Pola-pola sosial dasar suatu masyarakat sangat di tentukan oleh pengaruh sosial dari kelompok yang secara ekonomi merupakan kelompok yang di terminan
5. Konflik dan pertentangan sosial di dalam dan di antara berbagai masyarakat melahirkan kekuatan-kekuatan yang menggerakkan kekuatan sosial

6. Karena konflik dan pertentangan merupakan ciri dasar kehidupan sosial, maka perubahan sosial menjadi hal umum dan sering terjadi.

Jika mengikuti gambaran Sanderson di atas, maka konflik dalam kehidupan sosial masyarakat tampak sebagai kekacauan (chaos), karena itu oleh beberapa ilmuwan sosial, konflik dianggap sesuatu yang destruktif atau patologis bagi kelompok sosial. Akan tetapi Coser, justru memandang dari sisi yang lain. Menurut Coser konflik memberikan sumbangan positif untuk membentuk serta mempertahankan struktur. Konflik dapat juga menciptakan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Dan terakhir, konflik dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur dalam dunia sosial sekelilingnya (Poloma, 1987 : 108).

Bagaimana agama dapat menjadi faktor konflik dalam masyarakat ?, pertanyaan ini menarik karena justru agama secara doctrinal menjunjung tinggi sikap damai, anti konflik dan mempunyai komitmen kepada nilai-nilai kemanusiaan. Munculnya konflik sebenarnya lebih merupakan akibat logis setelah agama mengalami proses pelebagaan secara sistemik. Dalam pelebagaan ini yang terjadi kemudian agama menjadi suatu kesadaran kelompok atau primordial lainnya seperti etnik, suku, kebangsaan, organisasi dan lain sebagainya. Perkembangan lainnya munculnya prasangka sosial, stereotipe terhadap kelompok agama lain, suatu sikap yang akan menciptakan kelompok agama lain, suatu sikap yang akan menciptakan kelompok sendiri (in group) dan kelompok luar (out group) yang sangat menyulitkan tercapainya saling pengertian.

Dalam upaya menginterpretasikan makna fenomena sosial, menyingkap sebab-sebabnya, dan hal-hal yang mendasari fenomena sosial itu, para ilmuwan sosial ingin menduga asumsi-asumsi dalam yang berada di baliknya dan memungkinkan timbulnya aktifitas senacam itu. Geertz mengingatkan agar

penginterpretasian itu di lakukan dengan hati-hati (*caveul interpretation*), yang oleh Alveson & Skoldberg (2000 : 95-98) di sebut sebagai Geertz, *hermeneutic ethography*. Dengan memberikan contoh fenomena sabung ayam di Bali, apakah suatu tindakan merupakan taruhan (atau judi), masih memerlukan penjelasan lebih lanjut mengenai aktifitas itu, sehingga akan mendorong para antropolog mengeksplorasi tujuan dan signifikansinya secara lebih mendalam. Karena Clifford Geertz bisa memandang adu ayam di Bali sebagai teks bagi masyarakat bali sifatnya tidak langsung jelas.

Contoh lain tentang perlunya kehati-hatian dalam menafsirkan tentang rasa, Geertz (1999) menjelaskan bahwa, bagi orang jawa (atau sekurang-kurangnya mereka yang pemikirannya masih di pengaruhi oleh pemikiran periode Hindu-Budha jawa pada abad ke dua sampai kelima belas), Arus pengalaman subjektif, yang di ambil dalam segala kelangsungan fenomenologisnya, merupakan sebuah mikrokosmos dari alam semesta pada umumnya. Di kedalaman genangan dunia batiniah dari pikiran dan emosi tercerminlah kenyataan terakhir itu sendiri. Jenis pandangan dunia yang melihat kedalaman ini paling jelas terungkap dalam sebuah konsep jawa yang juga di pinjam dari india dan juga di tafsirkan secara khas rasa.

Rasa mempunyai dua arti pokok : “perasaan” (*feeling*) dan “makna” (*meaning*). Sebagai “perasaan”, rasa adalah salah satu dari panca indra orang jawa. Cita rasa sebuah pisang adalah rasanya : suatu firasat adalah suatu rasa; kesakitan adalah suatu rasa; dan rasa juga adalah nafsu. Sebagai “makna”, rasa di terapkan pada kata-kata di dalam sebuah surat, dalam sebuah posisi, atau malahan dalam percakapan biasa untuk menunjukkan ketidak langsung yang terkandung di antara baris-baris dan sugesti yang berkias-kias yang sedemikian pentingnya di dalam komunikasi dan hubungan sosial orang jawa. Dengan mengartikan rasa sebagai “perasaan” maupun

“makna”, orang-orang Jawa yang lebih cenderung spekulatif telah mampu memperkembangkan sebuah analisis fenomenologis yang sangat rumit tentang pengalaman subjektif yang padanya terkait segala sesuatu yang lain. Karena pada dasarnya “perasaan” dan “makna” itu satu, dan dengan demikian pengalaman religius akhir yang di alami secara subjektif juga adalah kebenaran religius yang di alami secara objektif; sebuah analisis empiris atas persepsi batiniah sekaligus menghasilkan sebuah analisis atas kenyataan lahiriah (Geertz, 1999;61-62).

Dengan buku tafsir kebudayaan Geertz (2000) mendesak rekan-rekannya para antropolog dan ahli-ahli ilmu sosial pada umumnya untuk lebih memperhatikan apayang di sebut makna, daripada sekedar perilaku manusia. Dalam menanggapi sebuah gejala atau peristiwa manusiawi, Geertz menganjurkan seseorang untuk lebih mencari pemahaman makna daripada sekedar mencari hubungan sebab-akibat.

Untuk iitu, perlulah mengetahui lebih dahulu cara menafsirkan symbol-simbol yang setiap saat dan tempat dipergunakan orang dalam kehidupan umum. Hanya perlu di ingat bahwa belum jelas apakah makna itu ada dalam teks atau symbol-simbol kebudayaan itu sendiri; atau, makna tersebut justru timbul oleh rangsangan symbol atau teks termaksud. (Budi susanto, 2000). Tentu istilah-istilah seperti “makna”, “simbol”, “konsep” memerlukan penjelasan. Tetapi persis di situlah tempat terjadinya pelebaran, perluasan, dan pembesaran. Jika Langer betul bahwa, “konsep makna, dalam segala keaneka ragamnya, merupakan konsep filosofis yang dominan dari zaman kita”, sehingga “tanda-tanda, symbol-simbol, denotasi-denotasi, signifikasi-signifikasi, komunikasi merupakan stok (intelektual) kita dalam perdagangan”, barangkali inilah saatnya antropologi sosial, dan khususnya bagian darinya yang memusatkan pada studi agama, menjadi sadar akan fakta itu (Geertz, 1999; 3-4).

**DAFTAR PUSTAKA**

- Wahid, Abdurrahman. Muslim di tengah pergumulan, (Jakarta : Lappenas, 1981). Shihab, Alwi. Islam Inklusif: Menuju sikap terbuka dalam beragama (Bandung : Mizan, 1999), cet. VII.
- Abdulloh, M. Amin, “Etika dan dialog antar agama : Perspektif islam”, dalam jurnal Ulumul Qur’an. No.4 Vol. IV.Th. 1993.
- Andito (ed), atas nama agama, Wacana agama dalam dialog “bebas” konflik, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 259.
- Yatim, Badri. Sejarah Peradaban Islam (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 1993).
- Burhanudin Daja dan Herman Leonard Beck (red), Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda, (Jakarta : INIS, 1992).
- Nasution, Chadijah. Sejarah dan Perkembangan Dakwah Islam (Yogyakarta : Ideal Offset, 1978).
- Barton, Greg. Gagasan Islam Liberal di Indonesia : Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholis Madjid, Djohan Effeni, Ahmad Wahid, pent. Nanang Tahqiq (Jakarta pramidina, 1999), cet. I.
- Guillaume, A., The Life of Muhammad : A Translation of Ibn Ishhaq ‘s Sirat Rasul Allah, (Karachi : Oxford University Press, 1970).
- Hassan, Hasan Ibrahim Sejarah Dan Kebudayaan Islam, terj. Djah dan Humam (Yogyakarta : Kota Kenbang, 1989).
- Huntington, Samuel P., “Benturan Antar Peradaban, Masa Depan Politik Dunia ?” dalam Jurnal Ulumul Qur’an, No. 5, Vol.IV Tahun 1993.
- Al-Faruqi, Ismail Raji (ed), Trialog Tiga Agama Besar : Yahudi, Kristen, Islam, alihbahasa Joko Susilo Kahhar dan

- Supriyanto Abdulloh, Cet I (Surabaya : Pastaka Prograssif, 1994).
- Hidayat, Komarudin dan Ahmad Gaus AF (ed), *Passing Over : Melintasi Batas Agama* (Jakarta : Gramedia Utama, 1998).
- Michael H. Hart, *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*, terj. Mahbub Djunaidi (Jakarta Pustaka Jaya, 1990), cet. XII.
- Watt, Montgomery W., *Muhammad at Medina* (London : Oxford University Press, 1956).
- Haekal, Muhammad Husain *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah (Jakarta : Tintamas, 1984).
- Ali, A. Mukti, "Dialog Between Muslims and Cristians in Indonesia and its Problems" dalam *Al-Jami'ah* No. 4 Th. XI Djuli 1970.
- Ali, Mursyid (ed), *Studi Agama-agama Di Perguruan Tinggi, Bingkai Sosio-Kultural Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta : Balitbang Depag RI, 1998/1999).
- Tamara, M. Nasir Dan Elz Pelda Taher (ed), *Agama dan Dialog Antar Peradaban* (Jakarta : Yayasan Paramadina, 1996).
- Shiddiqi, Nourouzzaman, *Jeram-jeram Peradaban Muslim* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996).
- Madjid, Nurcholis, "Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan Untuk Generasi Mendatang", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No I Vol.IV, Th. 1993.
- Parliament of the World's Relegions, Declaration Toward a Global Ethic* (Chicago : t.t).
- Sjalabi, A., *Sedjarah Dan Kebudayaan Islam* (Djakarta : Djajamurni, 1970).
- Stokhof, W.A.L. (red), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia (Beberapa Permasalahan)*, (Jakarta : INIS, 1990), jilid VII.
- Sumarthana, Th. Dkk. (ed), *Dialog : Kritik Dan Identitas Agama*.

*Pluralisme Agama... Oleh: Umi Hanik*

---

Umar Hasyim, Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama (Surabaya : PT. Bina Ilmu, t.t.).

